

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menghafal Al-Qur'ān (*Tahfīz* Al-Qur'ān) menjadi tren yang berkembang dalam kultur masyarakat muslim di Indonesia saat ini. Tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan yang secara khusus menyelenggarakan program menghafal Al-Qur'ān ini. Bahkan menurut General Manager Sosial, Dakwah dan Advokasi PPPA Daarul Qur'ān, yaitu ustāz Agus Jurnadi sekaligus pengurus Rumah Tahfiz Center (RTC) mengemukakan bahwa data jumlah rumah *tahfīz* di seluruh Indonesia yang terverifikasi oleh sistem yaitu 1.200 lebih (Agung, 2020). Hal ini pun dikaji oleh (Machouche, 2016, hal. 1) yang mengobservasi bahwa menghafal Al-Qur'ān saat ini membawa makna yang menarik, tidak hanya dari segi nilai agama dan sejarah umat Islam, melainkan juga relevansi agama dan budaya global saat ini. Hingga pada arus revolusioner global pada awal abad 20, muncul banyaknya ketertarikan budaya tentang studi pembelajaran mengenai Al-Qur'ān (Tareen, 2017).

Secara historis, tradisi menghafal Al-Qur'ān sudah dikenal sejak zaman kerasulan. Setiap wahyu atau ayat yang diterima oleh Nabi Muḥammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*, beliau selalu memberitahu hafalannya kepada para sahabat, sehingga para sahabat ikut menghafalkan dan meminta umat Islam lainnya untuk menghafalkan pula (Jalil, 2013). Tren *tahfīz* Al-Qur'ān ini tidak lepas dari substansi dan urgensi Al-Qur'ān sebagai kitab suci umat Islam. Al-Qur'ān adalah kalam Allāh *subḥānahu wata'ālā* yang terpelihara keasliannya sepanjang masa (Sukhiashvili, 2020). Secara historis, muslim pun telah menganggap bahwa Al-Qur'ān didiktekan langsung oleh Allāh *subḥānahu wata'ālā* kepada Nabi Muḥammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* melalui perantaraan Malaikat Jibrīl *'alaihissalām* agar terjaga keasliannya (Akbar, 2018).

Allāh *subhānahu wata'ālā* berfirman dalam Q.S. Al-Hijr [15]:9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’ān dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.<sup>1</sup>

Dapat terlihat dari ayat ini bahwa keabsahan dan keaslian Al-Qur’ān akan terjaga dari awal sampai akhir, karena Allāh *subhānahu wata'ālā* menjaminnya. Al-Qur’ān yang ada kini merupakan Al-Qur’ān yang murni sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muḥammad *ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam* kepada para sahabatnya. Hal ini semua sebab dipelihara oleh Allāh *subhānahu wata'ālā* (Ulfa, 2018).

Terkait penjagaan Al-Qur’ān, Allāh *subhānahu wata'ālā* tidak hanya sendirian, tetapi melibatkan hamba-Nya yaitu para penghafal Al-Qur’ān. Oleh karena itu, beruntunglah hamba yang mampu menjaga Al-Qur’ān dengan cara menghafal, memahami, ataupun mengamalkan kandungannya (Basri, 2020, hal. 53). Karena dengan Al-Qur’ān-lah Allāh *subhānahu wata'ālā* akan memakaikan mahkota kepada kedua orangtuanya serta meninggikan derajatnya (Robi Aksyhari, 2020). Menghafal Al-Qur’ān ini, khususnya di Indonesia tentu mendapat sorotan tersendiri. Menghafal Al-Qur’ān menjadi tren yang menarik di era modern ini. Sebab tak hanya lembaga nonformal saja, melainkan lembaga formal pun kini menerapkan program tersebut. Saat ini, banyak sekali sekolah yang mengadakan program *Tahfīz* tanpa harus mondok di pesantren. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler *tahfīz*, dan sebagainya.

Selain itu, dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tahun 2013, menghafal ayat Al-Qur’ān selalu dijadikan sebagai standar kompetensi siswa dalam mengerjakan tugas. Tak lain dari itu, beberapa program studi Pendidikan Agama Islam tingkat universitas pun ada yang menjadikan hafalan Al-Qur’ān sebagai salah syarat sidang kelulusan, salah satunya yaitu pada program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. Terkait kondisi ini, terdapat tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik sebagai insan

---

<sup>1</sup> Seluruh kutipan ayat Al-Qur’ān dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dan divalidasi dari Al-Qur’ān yang divalidasi peneliti dari mushaf resmi Kementerian Agama RI, sebagai terbitan tercetak “Al-Qur’an dan terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019”, oleh Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia (2019). Kemudian istilah singkatan Q.S. berarti Al-Qur’an Surat, yang didepannya nama surat dengan nomor surat serta nomor ayatnya.

yang beriman, beraqidah, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal ini tercantum pada UU No 20 tahun 2003. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya tentang pengetahuan umum saja, tetapi ilmu agama juga penting. Adapun Pendidikan ilmu pengetahuan agama yang dimaksud, yakni tentu pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur’ān ataupun Al- Ḥadīṣ.

Kemudian pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa: “Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.” Dari peraturan menteri tersebut, program menghafal Al-Qur’ān merupakan suatu bentuk penerapan dari pendidikan agama. Tetapi, perlu digarisbawahi pula bahwasannya menghafal Al-Qur’ān berbeda dengan menghafal ilmu lainnya.

Dalam suatu terjemah ḥadīṣ yang diriwayatkan dari Abdullāh bin Mas’ūd, dikatakan:

يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يُعْرِفَ بِلَيْلِهِ إِذَا النَّاسُ نَاعِمُونَ وَيُنْهَاهُ إِذَا النَّاسُ مُفْطِرُونَ  
وَيُخْزِنُهُ إِذَا النَّاسُ يَفْرَحُونَ وَيَكَايَهُ إِذَا النَّاسُ يَضْحَكُونَ وَبِصَحْتِهِ إِذَا النَّاسُ  
تَحْرُضُونَ وَيُخْسِئُ عِ إِذَا النَّاسُ يَخْتَالُونَ

“Hendaknya penghafal Al-Qurān bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa di siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri”. (Insanu, 2019, hal. 66)

Ḥadīṣ tersebut memperlihatkan bahwasannya ada adab-adab yang mesti dijaga dan diterapkan pada seorang penghafal Al-Qur’ān.

Salah satu kesulitan umat muslim yang sedang menghafal Al-Qur'ān adalah tantangan menjaga hafalannya. Saat ini, banyak para penghafal Al-Qur'ān yang hanyut terbawa arus buruk dampak globalisasi. Masalah yang merugikan akibat dampak negatif globalisasi adalah moralitas manusianya. Hal itu terbukti dengan banyaknya diantara para penghafal Al-Qur'ān yang tidak malu tertawa berlebihan, tidak menjaga lisan, melupakan sopan santun ketika bergaul, dan hatinya masih dipenuhi sifat-sifat kurang baik, seperti dengki, sombong, dan sebagainya. Hal ini tak lain dikarenakan kurangnya wawasan mengenai adab yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'ān (Shifwah, 2017). Selain itu, banyak penghafal Al-Qur'ān yang merasa kesulitan dikarenakan susah menjaga hafalan, banyak ayat serupa jadi sering tertukar, dan bahkan gangguan lingkungan (Akbar & Ismail, 2016, hal. 96). Bahkan ditemukan dari sebuah penelitian (Sholihah, 2017), bahwasannya ada seseorang yang berinisial SL berumur 53 tahun atau seorang penjahit yang ingin menghafal Al-Qur'ān. Beliau mengatakan sulitnya menghafal, karena mudah lupa dan kekurangan waktu. Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan sikap yang harusnya dijaga oleh penghafal Al-Qur'ān. Dengan demikian, melihat permasalahan yang berkaitan dengan adab tersebut, maka perlu adanya pembahasan khusus mengenai adab penghafal Al-Qur'ān. Adapun upaya untuk memperkuat pengetahuan terkait adab penghafal Al-Qur'ān tersebut, yaitu dengan melakukan penggalian pemikiran para Ahli.

Dalam khazanah ulama muslim, dikenal seorang ulama yang memiliki pemikiran mendalam tentang adab penghafal Al-Qur'ān, yaitu Imām Abū Zakariā Yahya bin Syaraf An-Nawawī. Pemikirannya terkait adab penghafal Al-Qur'ān terdapat dalam kitabnya “Al-Tibyān Fī Ādabi Ḥamalah Al-Qur'ān”. Dalam pengantar kitab tersebut, pemikiran beliau sengaja disusun secara ringkas, karena berdasarkan pengakuan beliau, di masanya ia banyak menyaksikan orang-orang yang begitu besar perhatiannya terhadap Al-Qur'ān dan adab interaksi dengan Al-Qur'ān, tetapi saat itu kitab yang ada malah sulit dipelajari. Oleh karenanya, Imām Abū Zakariā Yahya bin Syaraf An-Nawawī menyusun karya baru yang memudahkan untuk dihafal dan dipelajari semua kalangan. Karakteristik Pemikiran Imām Abū Zakariā Yahya bin Syaraf An-Nawawī dalam kitab “*At-Tibyān Fī Ādabi Ḥamalatil Qur'ān*” berpedoman pada Al-Qur'ān dan Al-Ḥadīṣ. Sehingga, pemikirannya sangat cocok dan sebanding jika dikaitkan dengan para penghafal Al-

Qur'ān saat ini. Pemikiran beliau ini dapat dijadikan sumber informasi terkait bagaimana sebaiknya perilaku agar tetap menjaga dan menjunjung tinggi adab yang baik sebagai seorang penghafal kitab suci Al-Qur'ān ini.

Kemudian, mengingat bahwa Al-Qur'ān merupakan bagian dari materi ajar PAI, maka diharapkan hasil penelitian ini ada implikasinya terhadap penguatan materi ajar PAI di sekolah, sehingga berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Adab Penghafal Al-Qur'ān dalam Kitab Al-Tibyān dan Implikasinya terhadap Penguatan Materi Ajar PAI di Sekolah”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi masalah yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian ini yaitu pentingnya penerapan adab yang baik bagi para penghafal Al-Qur'ān, karena Al-Qur'ān merupakan kitab yang dimuliakan dan dijadikan pedoman hidup seluruh umat. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah adab penghafal Al-Qur'ān dalam kitab At-Tibyān dan implikasinya terhadap penguatan materi ajar PAI di sekolah?

Rumus masalah tersebut kemudian peneliti kembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana keutamaan penghafal Al-Qur'ān dalam kitab *“Al-Tibyān Fī Ādabi Ḥamalah Al-Qur'ān”*?
2. Bagaimana adab yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'ān dalam kitab *“Al-Tibyān Fī Ādabi Ḥamalah Al-Qur'ān”*?
3. Bagaimana implikasi adab penghafal Al-Qur'ān dalam kitab *“Al-Tibyān Fī Ādabi Ḥamalah Al-Qur'ān”* terhadap penguatan materi ajar PAI di Sekolah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep adab penghafal Al-Qur'ān berbasis pemikiran Imām Abū Zakariā Yahya bin Syaraf An-Nawawī dalam kitab *“Al-Tibyān Fī Ādabi Ḥamalah Al-Qur'ān”*. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keutamaan penghafal Al-Qur'ān dalam kitab *“Al-Tibyān Fī Ādabi Ḥamalah Al-Qur'ān”*?

2. Mendeskripsikan adab yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'ān dalam kitab "*Al-Tibyān Fī Ādabi Hamalah Al-Qur'ān*"?
3. Mendeskripsikan Implikasi adab penghafal Al-Qur'ān dalam kitab "*Al-Tibyān Fī Ādabi Hamalah Al-Qur'ān*" dengan penguatan materi ajar PAI di Sekolah?

#### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun secara terperinci, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya pendidikan dalam menghafal Al-Qur'ān yang berkaitan dengan adabnya dan implikasinya dengan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi individu ataupun bagi lembaga menghafal Al-Qur'ān. Bagi individu, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam beretika. Sedangkan bagi lembaga, penelitian ini dapat berkontribusi agar lembaga pendidikan tersebut mendidik karakter atau etika peserta didiknya sehingga dapat mencetak output penghafal Al-Qur'ān yang beretika luhur.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penelitian skripsi merupakan bagian terakhir dari pendahuluan. Inti bagian ini pun memuat sistematik penulisan skripsi disertai dengan memberikan kandungan setiap babnya (Asyafah, 2020).

Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagian awal merupakan bagian yang mendahului tubuh karangan yang terdiri dari sampul, judul, halaman pengesahan, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak dan daftar isi.
2. Bagian tengah merupakan bagian tubuh karangan, yang terdiri dari lima bab, yaitu:  
Bab I : Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka. Bagian ini terdiri dari penjelasan kajian pustaka mengenai kedudukan Al-Qurān sebagai materi dalam kurikulum pembelajaran PAI di sekolah, konsep adab penghafal Al-Qur'ān, konsep dasar menghafal Al-Qur'ān, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III : Metode Penelitian. Bagian ini terdiri dari penjelasan mengenai desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Temuan dan Pembahasan. Bagian ini merupakan bagian inti, yang menjelaskan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.

Bab V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini memuat kesimpulan dari uraian pada bab terdahulu, implikasi dan rekomendasi.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran skripsi.